

## **Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang, Tantangan Etis, Dan Transformasi Pedagogis**

Ani Tuti Aswati  
Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Islam Mojokerto, Indonesia  
e-mail: tutiani118@gmail.com

Muttaqin  
Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia  
e-mail: taqin@iaingawi.ac.id

Eko Prasetyo  
Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia  
e-mail: ekoprasetyo@iaingawi.ac.id

**Abstract:** This study aims to analyze the integration of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education through epistemological, Islamic ethical, and pedagogical transformation perspectives in the digital era. The research employs a qualitative approach with a library research design by examining recent scholarly literature and educational policy documents. The findings indicate that Artificial Intelligence has significant potential to enhance learning effectiveness through personalized instruction, visualization of abstract concepts, and increased interactivity in the learning process. However, this integration raises epistemological challenges related to the validity of knowledge, as in Islam, the primary sources of knowledge remain rooted in revelation and established scholarly traditions. In addition, ethical concerns emerge, including risks of plagiarism, algorithmic bias, and the decline of academic integrity, thus requiring an ethical framework grounded in Islamic values. From a pedagogical perspective, Artificial Intelligence promotes a shift toward more adaptive and technology-based learning, while still maintaining the essential role of teachers as moral and spiritual exemplars. This study concludes that the integration of Artificial Intelligence in Islamic Religious Education must be conducted critically, selectively, and value-oriented to ensure a balance between technological innovation and Islamic principles. With an appropriate approach, technology can serve as a strategic instrument in advancing relevant and sustainable Islamic education.

**Keywords:** Artificial Intelligence; Islamic Religious Education; Islamic Ethics; Pedagogical Transformation; Islamic Epistemology.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi Artificial

Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan epistemologis, etika Islam, dan transformasi pedagogis di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi pustaka yang memanfaatkan berbagai literatur ilmiah mutakhir dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Artificial Intelligence memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui personalisasi materi, visualisasi konsep abstrak, serta penguatan interaktivitas pembelajaran. Namun, integrasi tersebut menimbulkan tantangan epistemologis terkait validitas pengetahuan, karena dalam Islam sumber utama pengetahuan tetap bersandar pada wahyu dan tradisi keilmuan. Selain itu, terdapat tantangan etis berupa risiko plagiarisme, bias algoritma, dan menurunnya nilai kejujuran akademik, sehingga diperlukan kerangka etika berbasis nilai Islam. Dari sisi pedagogis, Artificial Intelligence mendorong transformasi menuju pembelajaran yang lebih adaptif dan berbasis teknologi, namun tetap memerlukan peran guru sebagai teladan moral dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara kritis, selektif, dan berbasis nilai untuk menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan prinsip keislaman. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Artificial Intelligence; Pendidikan Agama Islam; Etika Islam; Transformasi Pedagogis; Epistemologi Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak yang menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak cukup diukur melalui capaian akademik, melainkan melalui perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> N F Hayati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa,"  
ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)  
E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>  
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan. Artificial Intelligence sebagai bagian dari revolusi teknologi menjadi salah satu inovasi yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan. Teknologi ini mampu menghadirkan pembelajaran adaptif, analisis data peserta didik secara mendalam, serta sistem pembelajaran yang lebih personal dan efisien. Dalam konteks pendidikan modern, kehadiran Artificial Intelligence telah membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan<sup>2</sup>.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, integrasi Artificial Intelligence tidak dapat dilepaskan dari karakteristik keilmuan Islam yang bersumber pada wahyu dan tradisi intelektual ulama. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga normatif dan transendental. Oleh karena itu, penggunaan teknologi cerdas dalam pembelajaran agama perlu dikaji secara kritis agar tidak menggeser otoritas sumber utama ajaran Islam. Integrasi ini menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penjagaan autentisitas nilai keislaman<sup>3</sup>.

Selain itu, penggunaan Artificial Intelligence dalam pendidikan menghadirkan tantangan etis yang tidak dapat diabaikan. Fenomena seperti plagiarisme berbasis teknologi, ketergantungan pada sistem otomatis, serta potensi bias algoritma dalam menyajikan informasi menjadi isu yang semakin relevan. Dalam perspektif Islam, persoalan ini berkaitan dengan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral yang harus dijunjung tinggi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan etika Islam yang mampu menjadi landasan normatif dalam penggunaan teknologi ini<sup>4</sup>.

Transformasi pedagogis menjadi konsekuensi logis dari integrasi

---

(2024), <https://doi.org/10.54090/mu.331>.

<sup>2</sup> O Zawacki-Richter, "Artificial Intelligence in Higher Education: A Systematic Review," (2019), <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.

<sup>3</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

<sup>4</sup> L Floridi, "AI4People: An Ethical Framework for a Good AI Society," *Minds and Machines*, (2018), <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>.

teknologi dalam pendidikan. Model pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru kini bergeser menuju pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Dalam Pendidikan Agama Islam, perubahan ini menuntut inovasi dalam metode pembelajaran agar tetap relevan dengan karakteristik generasi digital. Penggunaan media digital dan pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami materi keagamaan<sup>5</sup>.

Namun demikian, transformasi tersebut juga memunculkan tantangan dalam mempertahankan peran guru sebagai figur teladan dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Kehadiran teknologi berpotensi mengurangi interaksi personal antara guru dan peserta didik, sehingga diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan dimensi humanistik dalam pendidikan<sup>6</sup>.

Berdasarkan realitas tersebut, dapat diidentifikasi bahwa integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai permasalahan konseptual dan praktis. Permasalahan ini meliputi aspek epistemologis yang berkaitan dengan validitas pengetahuan, aspek etika yang berkaitan dengan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, serta aspek pedagogis yang berkaitan dengan perubahan metode pembelajaran. Ketiga aspek ini menjadi fokus utama yang perlu dikaji secara mendalam dalam penelitian ini<sup>7</sup>.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan yang komprehensif dan multidimensional. Analisis dilakukan untuk memahami posisi teknologi dalam kerangka epistemologi Islam, mengidentifikasi tantangan etis yang muncul,

---

<sup>5</sup> S K Itsnainy, "Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan CTL," *Kariman*, (2024), <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.486>.

<sup>6</sup> N Selwyn, *Should Robots Replace Teachers?* (Polity Press, 2019).

<sup>7</sup> S N Azizah and A P Astutik, "Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital," *JlIP*, (2025), <https://doi.org/10.54371/jljp.v8i3.7503>.

serta mengeksplorasi transformasi pedagogis yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika integrasi teknologi dalam pendidikan keagamaan <sup>8</sup>.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kajian literatur terkait integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam pada konteks pendidikan formal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang mengkaji berbagai sumber ilmiah mutakhir. Fokus kajian diarahkan pada perkembangan dalam satu dekade terakhir untuk memastikan relevansi dengan kondisi pendidikan saat ini <sup>9</sup>.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada epistemologi Islam, teori etika Islam berbasis maqāsid al-syarī'ah, serta teori konstruktivisme dalam pendidikan. Ketiga kerangka ini digunakan untuk menganalisis integrasi teknologi secara kritis dan sistematis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap teknologi namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual. Struktur artikel ini disusun secara sistematis yang mencakup pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, dan kesimpulan untuk memberikan alur analisis yang komprehensif <sup>10</sup>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian konseptual yang diperkaya melalui studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam integrasi *Artificial Intelligence* dalam Pendidikan Agama Islam dari perspektif epistemologis, etika Islam, dan transformasi pedagogis.

---

<sup>8</sup> W Azman and D Saputra, "Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edukasi*, (2025), <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2934>.

<sup>9</sup> Najamudin, "Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Moral Journal*, (2025), <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.861>.

<sup>10</sup> Floridi, "AI4People: An Ethical Framework for a Good AI Society."

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik melalui interpretasi terhadap berbagai sumber data tekstual yang relevan.

Dalam konteks ini, studi pustaka menjadi metode utama untuk mengkaji literatur ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi akademik mutakhir yang membahas hubungan antara teknologi dan pendidikan keagamaan. Data yang digunakan mencakup artikel jurnal bereputasi, buku akademik, serta laporan penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi dengan perkembangan teknologi kontemporer. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk melakukan analisis kritis terhadap konsep-konsep yang berkembang dalam literatur, sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif dan kontekstual <sup>11</sup>.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai basis data ilmiah yang menyediakan akses terhadap publikasi akademik, seperti jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kualitas publikasi, serta keterbaruan sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan konseptual antara Artificial Intelligence dan Pendidikan Agama Islam.

Analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, serta interpretasi makna untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan berbagai perspektif yang terdapat dalam literatur. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan

---

<sup>11</sup> Zawacki-Richter, "Artificial Intelligence in Higher Education: A Systematic Review."

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

fenomena, tetapi juga memberikan interpretasi kritis yang berbasis pada kerangka teoritis yang telah ditetapkan<sup>(12)</sup>.

Kerangka analisis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan integrasi antara epistemologi Islam, teori etika Islam, dan teori transformasi pedagogis. Epistemologi Islam digunakan untuk menilai posisi Artificial Intelligence dalam struktur pengetahuan yang menggabungkan wahyu dan rasionalitas manusia. Sementara itu, teori etika Islam yang berlandaskan prinsip maqāṣid al-syarī'ah digunakan untuk mengevaluasi implikasi moral dari penggunaan teknologi dalam pendidikan. Di sisi lain, teori transformasi pedagogis digunakan untuk menganalisis perubahan metode dan praktik pembelajaran akibat integrasi teknologi digital.

Kombinasi ketiga kerangka ini memungkinkan analisis yang komprehensif dan multidimensional terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial pendidikan di Indonesia sebagai latar analisis untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan memiliki relevansi praktis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kritis, sehingga mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam kajian pendidikan Islam di era digital<sup>13</sup>.

## PEMBAHASAN

Integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam menunjukkan dinamika yang kompleks dan multidimensional, terutama ketika dianalisis melalui pendekatan epistemologis, etika Islam, dan transformasi pedagogis. Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi berbasis AI dalam pendidikan tidak hanya memberikan dampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh

---

<sup>12</sup>Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (2018), <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.

<sup>13</sup> Floridi, "AI4People: An Ethical Framework for a Good AI Society."

dimensi filosofis dan normatif dalam pendidikan Islam. Dalam konteks global, penggunaan AI dalam pendidikan telah berkembang pesat melalui sistem pembelajaran adaptif, analitik pembelajaran, serta pemanfaatan chatbot sebagai asisten pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran agama (<sup>14</sup>).

Dari perspektif epistemologis, integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sumber dan validitas pengetahuan. Dalam tradisi Islam, pengetahuan bersumber dari wahyu dan akal, yang keduanya memiliki kedudukan yang saling melengkapi. Kehadiran AI sebagai sistem berbasis data dan algoritma menempatkannya sebagai alat bantu dalam proses konstruksi pengetahuan, bukan sebagai sumber utama kebenaran. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pembelajaran agama harus tetap berada dalam kerangka epistemologi Islam agar tidak terjadi reduksi makna terhadap ajaran agama <sup>15</sup>.

Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa AI dapat berperan sebagai instrumen pendukung dalam memahami teks-teks keislaman yang kompleks. Teknologi ini mampu membantu peserta didik dalam mengakses berbagai sumber literatur secara cepat dan luas. Namun demikian, terdapat risiko terjadinya simplifikasi makna atau bahkan distorsi interpretasi jika penggunaannya tidak disertai dengan bimbingan yang memadai. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai mediator yang memastikan bahwa informasi yang diperoleh melalui teknologi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan Islam <sup>16</sup>.

Dalam dimensi etika Islam, penggunaan AI dalam Pendidikan Agama Islam menghadirkan tantangan yang signifikan. Salah satu temuan utama

---

<sup>14</sup> Zawacki-Richter, "Artificial Intelligence in Higher Education: A Systematic Review."

<sup>15</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).

<sup>16</sup> Selwyn, *Should Robots Replace Teachers?*

dalam penelitian ini adalah meningkatnya potensi penyalahgunaan teknologi dalam bentuk plagiarisme dan ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis. Fenomena ini dapat mengurangi nilai kejujuran dan tanggung jawab yang menjadi inti dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan internalisasi nilai-nilai etika Islam dalam penggunaan teknologi agar peserta didik tetap memiliki kesadaran moral dalam proses belajar<sup>17</sup>.

Selain itu, aspek bias algoritma juga menjadi perhatian penting dalam penggunaan AI. Sistem AI yang dikembangkan berdasarkan data tertentu berpotensi menghasilkan informasi yang tidak netral atau bahkan bias terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini dapat berdampak pada pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan dan penggunaan AI dalam PAI harus mempertimbangkan prinsip keadilan dan objektivitas sebagaimana diajarkan dalam Islam<sup>18</sup>.

Transformasi pedagogis merupakan aspek lain yang mengalami perubahan signifikan akibat integrasi AI dalam pendidikan. Model pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah mulai bergeser menuju pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Penggunaan AI memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi yang sebelumnya dianggap abstrak<sup>(19)</sup>.

Namun demikian, transformasi ini juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya hubungan antara guru dan murid sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Kehadiran AI berpotensi mengurangi interaksi langsung antara keduanya, sehingga diperlukan strategi yang mampu

---

<sup>17</sup> Floridi, "AI4People: An Ethical Framework for a Good AI Society."

<sup>18</sup> Floridi.

<sup>19</sup> Itsnainy, "Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan CTL."

ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)

E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>

Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan dimensi spiritual dan moral dalam pembelajaran (20).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi melalui visualisasi dan simulasi yang lebih menarik. Teknologi ini memungkinkan penyajian materi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, AI dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (21).

Di sisi lain, terdapat kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi antara lembaga pendidikan yang memiliki akses terhadap teknologi dan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan belum merata dan masih menghadapi kendala infrastruktur serta sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung pemerataan akses teknologi dalam pendidikan Islam (22).

Dalam konteks kurikulum, integrasi AI menuntut adanya penyesuaian agar pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mengakomodasi penggunaan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan pendidikan. Hal ini mencakup pengembangan literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam (23).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci dalam keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran. Kompetensi guru dalam mengelola teknologi menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas penggunaan AI. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mampu memanfaatkan teknologi

---

<sup>20</sup> Selwyn, *Should Robots Replace Teachers?*

<sup>21</sup> Zawacki-Richter, "Artificial Intelligence in Higher Education: A Systematic Review."

<sup>22</sup> Azman and Saputra, "Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>23</sup> Azizah and Astutik, "Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital."

secara optimal<sup>24</sup>.

Dalam perspektif sosiologis, integrasi AI dalam pendidikan juga berdampak pada perubahan pola interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Penggunaan teknologi digital cenderung mengurangi interaksi langsung antara individu, yang dapat memengaruhi proses sosialisasi peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial dalam pembelajaran <sup>25</sup>.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa AI dapat digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif. Sistem berbasis AI mampu menganalisis perkembangan peserta didik secara lebih detail dan memberikan umpan balik yang lebih cepat. Hal ini dapat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif <sup>26</sup>.

Namun demikian, penggunaan AI dalam evaluasi juga menimbulkan pertanyaan mengenai validitas dan keadilan dalam penilaian. Sistem otomatis tidak selalu mampu menangkap aspek afektif dan spiritual yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, evaluasi berbasis AI harus dikombinasikan dengan penilaian kualitatif yang dilakukan oleh guru (<sup>27</sup>.

Dalam dimensi praktis, integrasi AI dalam PAI memerlukan pendekatan yang holistik dan sistematis. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan infrastruktur yang memadai. Tanpa dukungan yang komprehensif, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan tidak akan memberikan hasil yang optimal (<sup>28</sup>.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi

---

<sup>24</sup> J I Lubis, N S Harahap, and A P Nasution, "Hubungan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menganalisis Kurikulum Dan Mendesain Pembelajaran," 2024.

<sup>25</sup> Titing Sulastris and M Kholis, "Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Penguatan Karakter Di Tengah Arus Media Sosial," 2024, <https://doi.org/10.70143/integratif.v5i1.362>.

<sup>26</sup> Najamudin, "Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak."

<sup>27</sup> Azman and Saputra, "Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

<sup>28</sup> Azizah and Astutik, "Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital."

Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, pemanfaatannya harus dilakukan secara bijak dan kritis dengan mempertimbangkan aspek epistemologis, etika, dan pedagogis. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara optimal <sup>29</sup>.

## KESIMPULAN

Integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran AI tidak hanya membawa perubahan teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga memunculkan implikasi yang lebih luas pada dimensi epistemologis, etika, dan pedagogis dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, integrasi teknologi ini perlu dipahami secara komprehensif agar tidak sekadar menjadi inovasi instrumental, tetapi juga tetap selaras dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.

Dari aspek epistemologis, Artificial Intelligence harus diposisikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, bukan sebagai sumber utama pengetahuan. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik khas yang berakar pada wahyu dan tradisi keilmuan Islam, sehingga validitas pengetahuan tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada sistem berbasis algoritma. Dalam hal ini, AI berfungsi sebagai media yang memperluas akses terhadap informasi, namun tetap memerlukan peran aktif pendidik dalam melakukan verifikasi, interpretasi, dan kontekstualisasi pengetahuan agar sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Pada dimensi etika, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memerlukan landasan moral yang kuat. Tantangan seperti plagiarisme, ketergantungan teknologi, serta potensi bias informasi menuntut

---

<sup>29</sup> Floridi, "AI4People: An Ethical Framework for a Good AI Society."

adanya internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Etika Islam yang berbasis pada maqāṣid al-syari'ah menjadi kerangka penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, integrasi AI tidak hanya menekankan aspek efisiensi, tetapi juga menjaga integritas moral dalam proses pendidikan.

Sementara itu, dari sisi pedagogis, Artificial Intelligence telah mendorong terjadinya transformasi dalam metode dan praktik pembelajaran. Model pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional mengalami pergeseran menuju pendekatan yang lebih interaktif, adaptif, dan berbasis teknologi. AI memungkinkan personalisasi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun demikian, transformasi ini tidak boleh mengabaikan peran guru sebagai figur teladan dalam pendidikan Islam. Interaksi humanistik antara guru dan peserta didik tetap menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kesiapan sistem pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif. Faktor seperti kompetensi guru, ketersediaan infrastruktur, serta dukungan kebijakan menjadi penentu utama keberhasilan implementasi AI dalam Pendidikan Agama Islam. Tanpa dukungan yang memadai, pemanfaatan teknologi berpotensi menimbulkan kesenjangan baru dalam akses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk memastikan bahwa integrasi teknologi dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun harus dilakukan secara kritis dan selektif. Pendekatan yang menggabungkan aspek epistemologis, etika Islam, dan transformasi pedagogis menjadi kunci dalam memastikan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa menghilangkan esensi

pendidikan Islam. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat inovasi, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik, yaitu pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian Islami.

Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji implementasi empiris integrasi AI dalam berbagai konteks pendidikan Islam, baik di sekolah, madrasah, maupun pesantren. Hal ini penting untuk menghasilkan model praktis yang dapat diterapkan secara nyata. Dengan pengembangan yang berkelanjutan, integrasi teknologi diharapkan mampu memperkuat relevansi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- — —. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Azizah, S N, and A P Astutik. "Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital." *JIIP*, (2025). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7503>.
- Azman, W, and D Saputra. "Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukasi*, (2025). <https://doi.org/10.61672/judek.v13i1.2934>.
- Floridi, L. "AI4People: An Ethical Framework for a Good AI Society." *Minds and Machines*, (2018). <https://doi.org/10.1007/s11023-018-9482-5>.
- Hayati, N F. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa," (2024). <https://doi.org/10.54090/mu.331>.
- Itsnainy, S K. "Inovasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan CTL." *Kariman*, (2024). <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i2.486>.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (2018). <https://doi.org/10.4135/9781071878781>.
- Lubis, J I, N S Harahap, and A P Nasution. "Hubungan Kemampuan Guru  
ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)  
E-ISSN: 2985-6094. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilj>  
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Pendidikan Agama Islam Dalam Menganalisis Kurikulum Dan Mendesain Pembelajaran,” (2024).

Najamudin. “Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak.” *Moral Journal*, (2025). <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.861>.

Selwyn, N. *Should Robots Replace Teachers?* Polity Press, 2019.

Sulastri, Titing, and M Kholis. “Model Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Penguatan Karakter Di Tengah Arus Media Sosial,” (2024). <https://doi.org/10.70143/integratif.v5i1.362>.

Zawacki-Richter, O. “Artificial Intelligence in Higher Education: A Systematic Review,” (2019). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.